

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab IV bagian keempat pasal 20 menjelaskan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>2</sup> Dalam mengemban kewajiban tersebut, maka perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus menyelenggarakan berbagai macam aktivitas intelektual, di mana setiap dosen dan mahasiswa diharapkan mampu menjadi sosok cerminan ideal seorang pendidik dan pelajar.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung, : Citra Umbara, 2003), h. 7.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), h. 14.

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād al-Islām*, mengemukakan beberapa persoalan penting yang harus dikembangkan kepada peserta didik yaitu: (1) pendidikan iman; (2) pendidikan akhlak; (3) pendidikan jasmani; (4) pendidikan intelektual (akal); (5) pendidikan jiwa; (6) pendidikan sosial; dan (7) pendidikan seksual.<sup>3</sup> Demikian pendidikan intelektual menjadi salah satu persoalan sekaligus tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik untuk terus dikembangkan.

Salah satu kegiatan atau aktivitas intelektual tersebut adalah kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penting bagi dosen selaku pendidik untuk mengembangkan potensi maksimal mahasiswa sebagai peserta didik. Di antara sekian banyak potensi mahasiswa tersebut adalah kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking*. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Galinsky dalam *Mind in the Making* mengungkapkan bahwa ada tujuh *essential life skill* dibutuhkan bagi peserta didik, yaitu (1) *focus and self control*, (2) *perspective taking*, (3) *communication*, (4) *making connections*, (5) *critical thinking*, (6) *taking on challenges*, dan (7) *self directed, engaged learning*.<sup>4</sup> Semua keterampilan ini penting untuk dikembangkan sebagai persiapan menghadapi tantangan kehidupan.

Mahasiswa sebagai manusia intelektual diharapkan mampu menuangkan ide kreatif, berdaya nalar yang kuat, dan berpikir kritis dalam menghadapi dan menyikapi fakta dan perubahan yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Tentunya

---

<sup>3</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād al-Islām*, (Jeddah, *Dār as-Salam littaba'ah wa al-Nasyar wa at-Tauzi'*, 1992), h. 156.

<sup>4</sup>Ellen Galinsky, *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*, (New York: Harper Collins Publishers, 2010), h. 5-11, dan h. 204.

kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa sangat penting karena mahasiswa yang lulus di perguruan tinggi hari ini akan menghadapi persoalan yang berbeda dan jauh lebih rumit di masa yang akan datang. Mahasiswa dengan pemikiran kritis akan menjadi mahasiswa yang sukses di masa mendatang.<sup>5</sup>

Rebecca Stobaugh menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu memahami hidupnya dan mampu membuat keputusan dengan baik. Hal ini benar-benar penting untuk meningkatkan kesiapan perguruan tinggi, meningkatkan kerja, membuat keputusan hidup, meningkatkan motivasi peserta didik.<sup>6</sup> Berpikir kritis diperlukan untuk perkuliahan, karier, dan persoalan hidup lainnya. Tanpa berpikir kritis peserta didik tidak dapat secara efektif menganalisis berbagai informasi, membuat simpulan yang logis dan membuat inovasi baru.<sup>7</sup> Begitu pentingnya berpikir kritis ini, sehingga Jr. Martin Luther King seperti yang dikutip oleh Peter A. Facione mengungkapkan sebuah istilah *“Nothing in all the world is more dangerous than sincere ignorance and conscientious stupidity”*.<sup>8</sup>

Urgensi berpikir kritis ini dalam Islam mendapat perhatian besar. Islam sangat mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan mengajak manusia memerhatikan fenomena alam serta merenungkan makhluk ciptaan Allah swt. Islam menganjurkan manusia untuk memerhatikan langit, bumi dan jiwa, dan

---

<sup>5</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (Millbrae : The California Academic Press, 2013), h. 3.

<sup>6</sup>Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools* (New York London: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), h. 9.

<sup>7</sup>Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools*, h. 2.

<sup>8</sup>Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. h. 3.

seluruh ciptaan Allah yang ada di alam raya.<sup>9</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. *Al-Imrān* (3): 191:

الَّذِينَ يَذُكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١ -

Di dalam QS. *Ar-Rūm* ayat 8, Allah swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ - ٨ -

Alquran telah meletakkan kaidah dasar untuk berpikir, yaitu sebuah proses berpikir yang diawali dengan pengamatan, menghimpun data, menarik kesimpulan, dan terakhir memverifikasi<sup>10</sup> kembali kebenaran kesimpulan yang telah diambil. Alquran mengajak manusia memikirkan dan merenungkan fenomena alam dengan tujuan untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan baru melalui berbagai upaya eksperimen dan penelitian ilmiah.

Semua aktivitas yang disebutkan di atas sudah pernah dilakukan di masa lampau dan mendorong kebangkitan ilmu pengetahuan umat Islam, di mana ketika itu Eropa masih dalam kegelapan dan kebodohan. Melalui aktivitas berpikir kritis seperti yang digariskan Alquran, cahaya ilmu pengetahuan memancar dari negeri-negeri Islam dan akhirnya juga menerangi negara-negara Eropa. Semangat berpikir kritis dunia Islam banyak memberikan pencerahan pada kegelapan dunia

---

<sup>9</sup>Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadits an-Nabawiy wa "Ilmun-Nafs*. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi Saw*. (Jakarta: Mustaqiim, 2000), h. 183.

<sup>10</sup> Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, dsb.

Eropa dan juga membangkitkan semangat berpikir dan penelitian ilmiah. Kegiatan-kegiatan inilah yang akhirnya memunculkan Renaisans di dunia Eropa.<sup>11</sup>

Alquran mengajak untuk melakukan perenungan, berpikir, melepaskan diri dari ikatan maupun simpul yang menghambat aktivitas berpikir. Alquran juga menyebutkan asas-asas berpikir ilmiah serta prosedur eksperimen ilmiah yang ternyata telah dipahami dan dijelaskan oleh para ulama kaum muslimin.

Rasulullah saw. mengajak kaum muslimin untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah swt. dalam semua ciptaannya. Merenungkan dan memikirkan makhluk Allah dianggap lebih utama dari berbagai jenis ibadah apapun. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

تفكر ساعة خير من عبادة سنة

“Berpikir selama sesaat lebih baik daripada beribadah selama satu tahun.”<sup>12</sup>

Rasulullah saw. memotivasi para sahabatnya untuk berpikir, berargumentasi secara rasional, dan melakukan upaya analogi. Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Mu’adz bin Jabal ketika dia dikirim ke negeri Yaman, sebagai berikut:

“Bagaimana kamu akan memutuskan perkara?” Mu’adz menjawab, “Aku akan memutuskan (sebuah perkara) sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam

<sup>11</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Haditsun-Nabawiy wa ‘Ilmūn-Nafs*, h. 184.

<sup>12</sup> Hadits tersebut disebutkan oleh Al-Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihyā ‘Ulumid-Dīn*, Juz IV, (Kairo: Dar Ihyā al-Kitāb al-Arabiyyah, tt), h. 409. Hadits itu telah ditakhrij oleh Zainuddin Abul Fadhl Al’Iraqi. Dalam hal ini dia berkata, “Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam pembahasan Al ‘Azhamah dari hadits Abi Hurairah r.a. dengan menggunakan redaksi, “(Lebih baik daripada) enam puluh tahun.” Hanya saja kualitas sanadnya tergolong dha’if. Disebutkan juga dari jalur Ibnul Jauzi di dalam kitab *Al-Maudhū’āt*. Selain itu, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami di dalam Musnad Al-Firdaus dari riwayat Anas *radhiyallāhu ‘anhū* dengan menggunakan redaksi, “(Lebih baik daripada) delapan puluh tahun.” Hanya saja lagi-lagi kualitas sanadnya sangat dhaif. Bahkan juga diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dari perkataan Ibnu ‘Abbas r.a. dengan menggunakan redaksi “(Lebih baik daripada ibadah shalat malam.” Muhammad Usman Najati, *Al-Haditsun-Nabawiy wa ‘Ilmūn-Nafs*, h. 186.

kitab Allah.” Rasulullah saw. bersabda, “Jika tidak ada ketentuannya di dalam kitab Allah?” Mu’adz menjawab, “Maka yang sesuai dengan ajaran sunnah Rasulullah saw.” Rasulullah saw. bersabda, “Jika tidak terdapat dalam ajaran sunnah Rasulullah?” Mu’adz menjawab, “Aku akan berijtihad sesuai dengan rasioku.” Rasulullah saw. bersabda, “Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan taufiq kepada utusan (yang diutus oleh) Rasulullah saw.”<sup>13</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan hasil dari proses pendidikan, hal ini sesuai dengan pandangan Richard Stanley Peters (1919-2011) dalam tulisannya *What is an Educational Process* yang dimuat dalam buku *The Concept of Education* seperti yang dikutip oleh Dede Rosyada, bahwa pendidikan akan selalu dikaitkan dengan tiga aspek, yaitu:

1. Bahwa hasil pendidikan akan selalu terlihat dari dalam bentuk kemampuan mengendalikan diri dalam melakukan pekerjaan dan menetapkan sebuah keputusan, serta kemampuan mengendalikan emosi dan perasaan.
2. Bahwa hasil proses pendidikan akan memperlihatkan seseorang tidak hanya terampil atau tangkas melakukan sesuatu, tapi justru harus memperlihatkan kedewasaan berpikir bahwa dia adalah orang terdidik, yang memahami ilmu dan pengetahuan serta aspek-aspek prinsip dari pengetahuan tersebut. Pola hidupnya memperlihatkan penguasaan terhadap pola pikir yang matang, dan tidak diganggu oleh tujuan-tujuan jangka pendek dari sebuah pekerjaan.
3. Bahwa pengetahuan dan pemahaman seorang berpendidikan akan mampu mengendalikan pandangan umumnya tentang dunia, bersikap atau bereaksi terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan ini.<sup>14</sup>

Kemudian untuk mencapai hasil pendidikan yang ideal tersebut diperlukan beberapa upaya yaitu:

1. *Training*, atau pelatihan, yakni siswa/mahasiswa harus melakukan pelatihan untuk mematangkan keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan profesional.

---

<sup>13</sup> At-Turmudzi dan Abu Dawud (Nashif, Vol. II) h. 66. Muhammad Usman Najati, *Al-Haditsun-Nabawiy wa ‘Ilmun-Nafs*, h. 188.

<sup>14</sup> Dede Rosyada, *Antara Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kolom Rektor UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 3. <http://www.uinjkt.ac.id/id/antara-pendidikan-dan-pembelajaran> (16 Oktober 2016). Lebih jelas bisa dilihat pada R. S. Paters, “What is an Educational Process?”, dalam R.S. Paters, *The Concept of Educational* (New York: Routledge and Kegan Paul Ltd, British, 2010), h. 6.

2. *Instruction and learning by experience*, bahwa pendidik harus menyampaikan pengetahuan dan melatih keterampilan yang mereka punya untuk para siswa/mahasiswa, agar mereka lebih cepat mahir. Para mahasiswa juga harus terus berlatih.
3. *Teaching and the learning of principles*, pendidik mengajarkan tentang prinsip-prinsip dalam bekerja, dalam mempraktikkan keahlian dan keterampilannya, sehingga bekerja itu memiliki nilai luhur.
4. *The transmission of Critical thought*, pendidik memberi penjelasan tentang cara berpikir kritis, yakni mampu melakukan analisis terhadap kenyataan, kelemahan-kelemahan, dan solusi yang bisa ditawarkan untuk kemajuan.
5. *Conversation and the Whole Man*, bahwa pendidik boleh melakukan obrolan santai di dalam kelas untuk mematangkan dan memantapkan nilai-nilai positif yang sudah ditransformasikan untuk mahasiswa.<sup>15</sup>

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan upaya sekaligus hasil dari proses pendidikan, dan pendidik mempunyai tugas yang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya.

Upaya peningkatan daya nalar atau berpikir kritis ini telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Banyak ilmu yang diajarkan di perguruan tinggi yang dimaksudkan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa, seperti ilmu mantiq, ilmu logika, filsafat, matematika, dan sebagainya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Ramayulis bahwa ilmu dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) ilmu lisan, seperti ilmu lughah, nahwu, bayan dan sastra serta syair; (2) ilmu naqli seperti ilmu yang yang diambil dari Alquran dan sunnah Nabi; (3) ilmu aqli yaitu ilmu yang dapat mengembangkan daya pikir atau kecerdasannya, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya (ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu teknik, ilmu hitung,

---

<sup>15</sup> Dede Rosyada, Antara Pendidikan dan Pembelajaran, h. 3. Lihat juga R. S. Paters, *The Concept of Educational*, h. 10.

astronomi, psikologi, dan lain-lain).<sup>16</sup> Ilmu-ilmu yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun sebagai ilmu yang dapat mengembangkan daya pikir ini telah menjadi mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam.

Meskipun demikian, menurut Nurani Soyomukti saat ini pikiran kritis mulai menurun karena terlena oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai pengamat dan praktisi mengeluhkan adanya kemunduran cara berpikir dan analisis masyarakat di berbagai macam lembaga. Bahkan di negara kita semakin kehilangan tradisi berpikir kritis. John Bardi seorang dosen berbagai mata kuliah Filsafat dan Studi Budaya di sebuah kampus Amerika Serikat, mengatakan bahwa dia mengeluhkan bagaimana pendidikan tinggi namun kemampuan berpikir kritisnya hilang. Kualitas intelektual di dalam ruang kuliah semakin memburuk setiap tahunnya.<sup>17</sup>

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini, juga dirasakan oleh para dosen. Hal ini diketahui berdasarkan komentar para dosen bahwa daya baca mahasiswa sekarang kurang, membuat makalah banyak yang copas (*copy* dan *paste*), penguasaan materi ketika diskusi makalah juga kurang, terlalu mengandalkan *google*, bahkan ada juga yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis ini adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penulis melakukan observasi awal khususnya pada mahasiswa S1 non-Filsafat.

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 320.

<sup>17</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 76.

<sup>18</sup> Hasil diskusi penulis dengan beberapa dosen atas kondisi belajar mahasiswa saat perkuliahan.



Dari hasil observasi awal tersebut diketahui terdapat ada perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Filsafat dengan mata kuliah lainnya seperti Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Bahasa Indonesia. Di mana kemampuan berpikir mahasiswa pada mata kuliah filsafat lebih rendah daripada mata kuliah lainnya, terutama dalam hal memberikan interpretasi suatu masalah, menganalisis, kemudian menilai suatu pendapat, memberikan penjelasan yang meyakinkan, dan membuat kesimpulan atau keputusan yang tepat.<sup>19</sup>

Observasi awal dilakukan pada mata kuliah Pengantar Filsafat karena seperti yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun di atas, bahwa filsafat merupakan ilmu aqli yang dapat mengembangkan daya pikir termasuk berpikir kritis. Selain itu berpikir kritis mempunyai kaitan yang erat dengan filsafat karena secara praktis filsafat adalah berpikir.<sup>20</sup>

Kemudian rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Filsafat ini juga didukung oleh pernyataan mahasiswa bahwa mata kuliah Pengantar Filsafat ini kurang menyenangkan, sulit dipahami, kurang menarik, bahasa bukunya berbelit-belit, dan kadang membingungkan.<sup>21</sup> Lebih dari

---

<sup>19</sup>Demikian juga ketika penulis melakukan studi pendahuluan di beberapa perguruan tinggi, yaitu 32 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, 29 mahasiswa STAI Al-Jami' Banjarmasin, 29 mahasiswa STAI Al-Falah Banjarbaru, 30 mahasiswa STAI Darussalam, dan 30 mahasiswa STAI Rakha Amuntai, maka diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis 150 orang mahasiswa tersebut rata-rata 9,8 jauh dari nilai ideal/tertinggi yaitu 24. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah.

<sup>20</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 5.

<sup>21</sup> Pernyataan di atas diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap 150 orang mahasiswa yang terdiri dari 32 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, 29 mahasiswa STAI Al-Jami' Banjarmasin, 29 mahasiswa STAI Al-Falah Banjarbaru, 30 mahasiswa STAI Darussalam, dan 30 mahasiswa STAI Rakha Amuntai.

itu ternyata tujuan pembelajaran Pengantar Filsafat yang dibuat dosen saat ini pun jarang menyentuh pada tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Melihat kenyataan ini, maka menjadi tugas seorang dosen atau pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Namun, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa bukanlah tugas yang ringan. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena kemampuan berpikir kritis akan berkembang dalam diri peserta didik apabila proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan komunikatif. Semakin aktif dan komunikatif sebuah proses pembelajaran, maka berpikir kritis peserta didik semakin terlatih. Untuk itu sangat penting dalam sebuah pembelajaran dibuat model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian ini, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengembangan sebuah model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Adapun alasan penulis menjadikan mata kuliah filsafat sebagai kajian dalam penelitian pengembangan model adalah sebagai berikut:

**Pertama**, berpikir kritis mempunyai kaitan yang erat dengan filsafat karena secara praktis filsafat adalah berpikir.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, h. 5.

**Kedua**, filsafat merupakan metode berpikir, karena inti dari filsafat adalah berpikir, yaitu berpikir yang kritis, analisis, rasional, sistematis, dan radikal.<sup>23</sup>

**Ketiga**, belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis. Filsafat merupakan strategi membangun pikiran yang kritis.<sup>24</sup> Sejatinya dengan belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan ini akan memberikan kemampuan memecahkan masalah, menemukan akar persoalan yang terdalam dan memperoleh hikmah.

**Keempat**, karena adanya penilaian negatif terhadap filsafat dan anggapan bahwa filsafat itu tidak penting dan kurang bermanfaat. Filsafat adalah disiplin yang menerawang, kosong, abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Filsafat dalam konteks *utile* atau kemanfaatannya, ada yang menilai “*absurd*”, dan tidak membumi dalam kehidupan nyata. Filsafat dipandang tidak jelas arah dan tujuannya, tidak mempunyai manfaat praktis, sekaligus pula tidak patut dipelajari oleh orang biasa. Bahkan bisa jadi mata kuliah filsafat lebih dianggap sebagai penambah beban belajar saja, terutama filsafat dalam pengertian umum.<sup>26</sup> Filsafat juga dipandang masalah atau ilmu yang sulit, apalagi kalau dijelaskan secara singkat. Buku-buku filsafat pun kadang sukar dibaca atau dimengerti, bahasanya pun kadang berbelit-belit. Mungkin jika dengan bahasa yang sederhana dianggap

---

<sup>23</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 5.

<sup>24</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 86 dan 415.

<sup>25</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, h. 5.

<sup>26</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009). h. 5.

tidak ilmiah.<sup>27</sup> Tentunya hal ini tidak benar, karena filsafat adalah induk dari segala ilmu (*mother of science*) dan merupakan ilmu yang menyelidiki hakikat dari segala sesuatu secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan dapat bersikap yang seharusnya (arif dan bijak) setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>28</sup>

Alasan-alasan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran filsafat guna mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Joyce dan Weil menyatakan kunci model-model pengajaran yang diterapkan sebagai model pembelajaran adalah melatih peserta didik menjadi pembelajar yang lebih handal (*more powerful learners*). Sedangkan kunci seorang pendidik (guru atau dosen) adalah melakukan penelitian tentang model-model pengajaran yang digunakan sebagai model pembelajaran untuk memberikan *skill* pembelajaran kepada peserta didik. Dengan demikian, kecerdasan mereka sebagai pembelajar akan meningkat.<sup>29</sup>

Stobaugh menguatkan bahwa lembaga pendidikan harus mendesain kurikulum dalam mengajarkan peserta didik supaya bisa menyelesaikan berbagai

---

<sup>27</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, h. 7. Ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Filsafat, hari Kamis 10 Maret 2016 dan Jumat 11 Maret 2016 .

<sup>28</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat : Sistematika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, h. 16.

<sup>29</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (USA: Allyn and Bacon A. Simon & Scuster Company, 1980), h. 1.

masalah guna mempersiapkan peserta didik di abad ke-21 ini.<sup>30</sup> Oleh karena itulah, penulis mencoba mengembangkan dengan merancang sebuah model pembelajaran filsafat yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu dapat membuat pembelajaran filsafat lebih menyenangkan, aktif dan komunikatif. Model pembelajaran filsafat yang akan dirancang dan dikembangkan penulis namakan dengan model *story and problem based learning*.

*Story and problem based learning* merupakan kolaborasi antara metode *story* (kisah) dengan model *problem* (masalah-masalah). Kisah (*story*) dijadikan sebagai model pembelajaran karena mempunyai fungsi edukatif. Kisah (*story*) mampu mempengaruhi perasaan, aktivitas jiwa, bahkan memotivasi seseorang untuk merubah perilaku dan tindakannya.<sup>31</sup> Pentingnya kisah (*story*) dalam pembelajaran karena dapat memotivasi untuk berpikir atau menggunakan akal, hal ini didasarkan pada ayat Alquran surah Yusuf ayat 111 yang artinya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman.<sup>32</sup>

Adapun *problem* (masalah-masalah) dijadikan sebagai model pembelajaran filsafat ini karena dengan masalah dapat mendorong mahasiswa untuk memecahkannya atau mencari solusinya, meningkatkan kemampuan

---

<sup>30</sup> Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools*, h. 3.

<sup>31</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 249.

<sup>32</sup> Departemen Agama Islam, *Alquran dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, 1415H), h. 366.

berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, belajar mandiri, dan melatih bekerja sama dalam satu tim.<sup>33</sup> Moffit seperti yang dikutip oleh Rusman bahwa model *problem based learning* sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Untuk membatasi masalah tersebut, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana model pembelajaran filsafat di perguruan tinggi saat ini?
  - a. Bagaimana desain model pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini?
  - b. Bagaimana proses pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini?
  - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini?

---

<sup>33</sup> Ashraf Husien, “Problem-based Learning: A Current Model of Education”, *Oman Medical Journal*, 17 Mei 2011, Vol. 26, No. 4, h. 295.

<sup>34</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 241.

2. Bagaimana model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
  - a. Bagaimana ide/gagasan model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
  - b. Bagaimana desain model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
  - c. Bagaimana proses (implementasi) model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
  - d. Bagaimana hasil evaluasi model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai secara umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan dan menemukan sebuah model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan secara khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran filsafat yang berlangsung di perguruan tinggi saat ini.
  - a. Mendeskripsikan desain pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini.
  - b. Mendeskripsikan proses pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini.

- c. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran filsafat yang berlangsung saat ini.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
  - a. Mendeskripsikan ide/gagasan model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
  - b. Mendeskripsikan desain model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
  - c. Mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
  - d. Mendeskripsikan hasil evaluasi model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi dari beberapa istilah penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah usaha mengembangkan dengan melakukan kegiatan merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah model pembelajaran supaya menghasilkan model pembelajaran baru atau menyempurnakan model pembelajaran yang ada dengan fungsi yang lebih



baik dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan langkah-langkah atau prosedur yang berurutan atau sistematis dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang meliputi ide (gagasan), desain, proses (implementasi), dan hasil.
3. Ide pembelajaran adalah gagasan sebagai langkah awal dalam pengembangan model pembelajaran.
4. Desain pembelajaran adalah pola perencanaan atau rancangan kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.
5. Implementasi (proses) pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses belajar mengajar yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
6. Hasil evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas dengan menggunakan alat atau instrumen.
7. Model *story and problem based learning* adalah nama dari sosok model pembelajaran yang dikembangkan. Model ini adalah perpaduan dari metode kisah (*story*) yang mengacu pada ayat Alquran surah *Yūṣuf* ayat 111 dan surah *al-A'rāf* ayat 176 dan *problem based learning* yang

dikembangkan oleh Delamie Thompson, Paul Gilvary, dan Mary Moffitt. Oleh karena itu, model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran filsafat di kelas dengan nama *story and problem based learning* dan dengan langkah-langkah atau prosedur yang berurutan atau sistematis dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

8. Berpikir kritis adalah berpikir jelas dan rasional sebagai proses menalar tentang suatu objek dengan menghubungkan serangkaian pendapat secara utuh dan lengkap, dengan melihat sisi positif dan negatif, sisi untung dan rugi, sisi baik dan buruk, sisi peluang dan tantangan. Berpikir kritis memiliki indikator yaitu: *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*.
9. Efektivitas adalah suatu ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jadi efektivitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diterapkannya (diimplementasikan) model pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan alat ukur berpikir kritis.

10. Filsafat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mata kuliah *Pengantar Filsafat*.<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka pengembangan model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan penelitian pengembangan sebuah model pembelajaran dengan melakukan kegiatan, seperti: membuat rancangan atau desain pembelajaran, melaksanakan atau mengimplementasikan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya pada mata kuliah Filsafat. Penelitian ini dilakukan di beberapa perguruan tinggi agama Islam.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan guna laksana bagi praktisi di lapangan, yaitu :

1. Kegunaan teoritis; hasil penelitian ini diharapkan minimal dapat menemukan dalil/postulat yang dapat memperkaya disiplin ilmu pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi, berupa model

---

<sup>35</sup> Mata Kuliah Filsafat bermacam-macam seperti Pengantar Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Hukum, dan lain-lain. Mata kuliah Pengantar Filsafat dipilih dengan alasan: *Pertama*, mata kuliah Pengantar filsafat ini diajarkan pada semua Perguruan Tinggi Islam, secara khusus di UIN Antasari diajarkan pada semua fakultas, baik pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora; *Kedua*, di antara semua mata kuliah filsafat hanya mata kuliah Pengantar Filsafat yang mempunyai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; *Ketiga*, mata kuliah Pengantar Filsafat adalah mata kuliah wajib atau MKDU bagi semua mahasiswa; *Keempat*, mata kuliah filsafat lainnya seperti filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat agama, dan lain-lain hanya diajarkan pada fakultas-fakultas tertentu saja.

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, lebih khusus sebagai salah satu model pembelajaran pendukung dalam mata kuliah filsafat.

2. Kegunaan praktis; bagi pendidik terutama dosen, model ini sebagai alternatif dalam penggunaan berbagai model dalam pembelajaran. Model ini juga menjadi alternatif untuk pembelajaran filsafat, baik untuk filsafat umumnya terlebih lagi Pengantar Filsafat, atau mahasiswa yang baru belajar filsafat. Model ini juga menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Lebih jauh dengan model ini diharapkan mahasiswa lebih serius dan senang dalam proses pembelajaran. Bagi lembaga pendidikan formal dan nonformal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan telaahan penulis terhadap penelitian atau pustaka terdahulu, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Disertasi berjudul “The Effect of Using a Problem/Project-based, Document Driven Unit of Instruction, on High School Students’ Achievement on the Data Analysis Cluster of the HSPA and on Their Attitude toward Mathematics and Data Analysis”. Sebuah **disertasi** yang ditulis oleh Joy Cunningham Brokes tahun 2010.<sup>36</sup> Disertasi ini

---

<sup>36</sup>Joy Cunningham Brokes, “The Effect of Using a Problem/Project-based, Document Driven Unit of Instruction, on High School Students’ Achievement on the Data Analysis Cluster of the HSPA and on Their Attitude toward Mathematics and Data Analysis” (Disertasi tidak diterbitkan, Montclair State University, Upper Montclair, NJ, 2010), h. 147.

menggunakan analisis data berbasis proyek atau masalah untuk meningkatkan prestasi dan sikap siswa SMA terhadap Matematika dengan menggunakan analisis data Kluster dari HSPA. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan cara yang lebih baik untuk mengajar siswa yang dapat membantu menutup kesenjangan prestasi mereka, serta membantu mereka menguasai konsep analisis data. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental pre/post-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok *TI-Nspire* meningkat lebih banyak pada tes Total dan pertanyaan pilihan ganda, sementara siswa dalam kelompok *TI-84* berkinerja lebih baik pada pertanyaan *Open-ended*. Ini menunjukkan *a Problem/Project-based, Document Driven Unit of Instruction* lebih baik daripada kurikulum tradisional. Meskipun disertasi yang ditulis oleh Joy Cunningham Brokes menggunakan masalah, namun masalah yang digunakan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis menggunakan masalah sebagai model pembelajaran untuk mata kuliah Pengantar Filsafat dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

2. Disertasi berjudul “Effect of Problem-Based Learning on Knowledge Acquisition, Knowledge Retention, and Critical Thinking Ability of Agriculture Students in Urban Schools”. Ditulis oleh James C. Anderson II, May 2007. The Faculty of the Graduate School University of Missouri-Columbia. Disertasi ini menggunakan *problem based learning* sebagai model pembelajaran kemudian diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap

pengetahuan akuisisi, pengetahuan retensi, dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa pertanian di Sekolah Perkotaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kelompok kontrol eksperimental, pretest-posttest. Satu kelompok intervensi dengan *problem based learning*, dan satu kelompok kontrol dengan pembelajaran yang dipandu oleh guru. Hasil penelitian berdasarkan analisis kovarian menunjukkan efek perbaikan pada akuisisi dan retensi pengetahuan konten tetapi tidak pada kemampuan berpikir kritis. Namun, pernyataan refleksi siswa dan guru menunjukkan efek perlakuan pada kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun instrumen penilaian pemikiran kritis tidak mengukur perubahan dalam pemikiran kritis atau tidak ada perbedaan statistik antara dua kelompok pada skor penilaian berpikir kritis. Namun, menurut pernyataan refleksi yang dikumpulkan dari siswa dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah dan guru, siswa PBL belajar konten pada tingkat kognisi lebih tinggi daripada kelompok kontrol.<sup>37</sup> Meskipun disertasi di atas ada memiliki persamaan dengan disertasi penulis, namun perbedaannya lebih banyak, terutama pada model pembelajaran yang dikembangkan, metodologi, dan tujuan yang ingin dicapai.

3. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar

---

<sup>37</sup> James C. Anderson, “Effect of Problem-Based Learning on Knowledge Acquisition, Knowledge Retention, and Critical Thinking Ability of Agriculture Students in Urban Schools” (Disertasi tidak diterbitkan, The Faculty of the Graduate School University of Missouri-Columbia, May, 2017), h. x.

Program Pendidikan Kecakapan Hidup” oleh Iis Prasetyo, S.Pd., M.M., dosen Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Penelitian ini menguraikan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dengan maksud untuk meningkatkan motivasi dalam berprestasi. Uji coba model menggunakan desain eksperimental (eksperimen semu-desain kelompok kontrol yang tidak setara), dengan 20 orang untuk setiap kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah pelatihan ( $p = 0,385$ ) pada kelompok kontrol setelah rata-rata motivasi pencapaian skor tes yang berbeda, sementara ada perbedaan skor motivasi prestasi sebelum dan sesudah pelatihan ( $p = 0,001$ ). Uji efektifitas juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan ( $p = 0,012$ ) sehingga model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi dibandingkan dengan model konvensional (model kelas kontrol).<sup>38</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, meskipun sama dalam melakukan pengembangan. Perbedaan tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning* yang penulis gunakan dikolaborasi dengan metode pembelajaran lain terutama metode kisah, selain itu berbeda pada tujuan yang ingin dicapai.

4. Jurnal yang berjudul “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Ditulis oleh Syahraini Tambak. Jurnal ini menguraikan

---

<sup>38</sup>Iis Prasetyo, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup.” *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*, Vol.6, No. 1, Juni 2011, h. 30-41.

bahwa metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari Alquran dan Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik. Metode bercerita dalam QS. Yusuf, 12: 111, di mana materi yang disampaikan adalah kisah kisah yang harus menjadi pelajaran bagi peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut karena dalam setiap isi cerita yang dalam bentuk kisah tersebut terdapat manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmah. Maka isi materi yang diceritakan haruslah dapat membuat peserta didik mengambil hikmah dan ini terdapat dalam kata “fi qashashihim ’ibrah”. Mengambil pelajaran dan hikmah dari isi cerita atau kisah-kisah hanyalah dapat dilakukan bagi mereka yang mempunyai akal dan menggunakan akalanya dengan baik seperti terlihat dari kata “li ulil al-bab” artinya orang-orang yang mempunyai akal. Ini pulalah yang menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita untuk menyentuh akal pikiran manusia agar dapat menerima isi yang diceritakan.<sup>39</sup>

5. Penelitian yang berjudul “The Effect of Problem-based Learning on Critical Thinking Ability of Iranian EFL Students.” Penelitian yang ditulis oleh Seyed Javad Ghazi Mir Saeed, Sarah Nokhbeh Rousta menjelaskan

---

<sup>39</sup> Syahraini Tambak, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.



tentang pembelajaran berbasis masalah dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa EFL Iran. Data dikumpulkan dari mahasiswa Iran di lembaga bahasa Dorsa terletak di Hashtgerd, provinsi Alborz. Untuk menyeragamkan peserta, peneliti memiliki tes kemahiran bahasa (PET) sebagai pre-test untuk 71 peserta didik EFL. Dari 71 siswa, 40 siswa yang dipilih. Mereka dibagi dalam satu kelompok eksperimen dan satu kontrol berdasarkan nilai mereka. peneliti menggunakan sampel independen T-Test untuk mengukur perbedaan statistik antara kedua kelompok. Sebelum menerima instruksi siswa menyelesaikan pemikiran kuesioner kritis. Hasil hasil analisis data menunjukkan bahwa melakukan kegiatan berbasis masalah memiliki dampak yang signifikan terhadap berpikir kritis peserta didik EFL<sup>40</sup>. Penelitian dalam jurnal ini tampak memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan berupa *problem based learning* dan peningkatan berpikir kritis. Namun sejatinya banyak juga memiliki perbedaan di antaranya adalah penulis mengembangkan model *problem based learning* dikolaborasi dengan metode kisah, penulis menggunakan metode penelitian R&D, selanjutnya materi pembelajaran yang digunakan berfokus pada mata kuliah Pengantar Filsafat.

---

<sup>40</sup> Sayed Javad Ghani Mir Saeed, Sarah Nokhbeh Roesta, "The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability on Iranian EFL Student, *Journal of Akademik and Applied Studies*, Vol. 3. h. 1-14.

6. Penelitian yang ditulis oleh J. R. Reid, P. R. Anderson, berjudul “Critical Thinking: The Foundation of Education in a Technological World.”<sup>41</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah berpikir kritis dapat diajarkan, apakah bisa dipelajari, dan apakah keterampilan berpikir kritis dapat digunakan di bidang lain. Oleh karena itu, landasan teoritis dalam berpikir kritis adalah persyaratan pertama dalam pengembangan kelas pembelajaran berpikir kritis. Kedua, model desain instruksional diperlukan untuk menyediakan konten pengajaran dan struktur diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan pada kelas pembelajaran. Ketiga, penilaian yang telah divalidasi dan terpercaya diperlukan untuk mengukur perolehan setiap keterampilan berpikir kritis yang mungkin terjadi. Keempat, jumlah subjek yang cukup banyak dalam tes harus jelas dan siapa yang bersedia untuk berpartisipasi dalam studi lapangan dan penelitian. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa enam dari tujuh parameter CCTST yang ditunjukkan secara signifikan lebih tinggi di kelas Eksperimental daripada di kelas kontrol. Penelitian ini menunjukkan berpikir kritis dapat diajarkan, dipelajari dan ditransfer antara domain.
7. Raya Sulistyowati dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Salesmanship Melalui Metode Pemberian Tugas”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan

---

<sup>41</sup>J. R. Reid, P. R. Anderson, “Critical Thinking: The Foundation of Education in a Technological World”, *Education in a technological world: communicating current and emerging research and technological efforts*. USA. Governors State University, University Park, Il, 2011. h. 120-126.

metode pemberian tugas pada mata kuliah *salesmanship* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dan dua faktor pendukung hingga terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa. Aktivitas dosen mempengaruhi kemampuan berpikir mahasiswa. Oleh karenanya dosen diharapkan mengembangkan strategi metode pemberian tugas dengan memperhatikan aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa sehingga hasil KBM yang diharapkan dapat berhasil secara optimal. Kemudian metode pemberian tugas harus bervariasi dan dipastikan memunculkan ide mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.<sup>42</sup> Penelitian ini meskipun punya tujuan sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun metode penelitian, model pembelajaran, mata kuliah yang diteliti memiliki perbedaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh P. Dwijananti dan D. Yulianti, yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran *Problem based Intruccion* pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa pada mata kuliah Fisika Lingkungan agar dapat berpartisipasi dalam pemecahan masalah pencemaran lingkungan yang selama ini menjadi topik yang menarik untuk dapat dicari pemecahannya. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem*

---

<sup>42</sup> Raya Sulistyowati, ”Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Salesmanship Melalui Metode Pemberian Tugas”, *Prosiding*, Seminar Nasional 9 Mei 2015, h. 225.

*Based Intruction* (PBI). Dalam PBI ini mahasiswa diberi kesempatan melakukan penyelidikan di dalam dan di luar kelas, kemudian data diperoleh dari Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), lembar pengamatan afektif, dan psikomotorik serta tes. Selanjutnya mahasiswa aktif mempresentasikan dan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan melalui proses berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran ini adalah: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis.<sup>43</sup>

9. Penelitian yang dilakukan oleh Irnin Agustina Dewi Astuti berjudul “Peningkatan Kamampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada Mata Kuliah Filsafat Sains”. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa mempunyai potensi kemampuan berpikir kritis. Potensi ini sangat disayangkan jika tidak dapat dikembangkan dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terbukti dari perolehan hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus

---

<sup>43</sup> P. Dwijananti dan D. Yulianti, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran *Problem based Intruction* pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan”. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010), h. 108-114.

I 66,87% dan siklus II 80,19% dengan peningkatan sebesar 13,32%. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori sangat kritis.<sup>44</sup>

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui: (1) bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa bervariasi, namun kebanyakannya masih rendah; (2) Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan berbagai macam model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang tepat. Adapun upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari tugas guru atau dosen. (3) Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis, demikian pula model *story and problem based learning* dapat dilakukan tidak hanya pada mata kuliah Matematika, namun juga pada Fisika, Filsafat Sains, dan Ilmu Keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan pada mata kuliah apa saja.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini penulis mengembangkan sebuah model pembelajaran filsafat dengan membuat desainnya, kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, dan selanjutnya melakukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan model pembelajaran filsafat yang dikembangkan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu diharapkan model pembelajaran yang dikembangkan juga dapat membuat mahasiswa senang dan tertarik dengan filsafat. Penelitian ini

---

<sup>44</sup> Irnin Agustina Dewi Astuti, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada Mata Kuliah Filsafat Sains". *JPF* (Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro). Vol. IV. No. 2. September 2016.

menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan prosedur melakukan studi pendahuluan, pengembangan model dan uji validasi produk.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan disertasi ini terdiri dari 6 bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut yaitu :

Bab I pendahuluan, merupakan bab yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan alasan untuk memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambarakan diidentifikasi dan dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian yang bisa dimanfaatkan oleh orang banyak. Definisi operasional untuk menentukan langkah-langkah operasional yang akan dilakukan peneliti. Kajian pustaka atau penelitian terdahulu ditampilkan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain.

Bab II merupakan kajian teori yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh. Landasan teori ini berisi konsep berpikir kritis, meliputi: pengertian berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, manfaat berpikir kritis, dan berpikir kritis dalam pandangan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan model pembelajaran meliputi: pengertian model pembelajaran, beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan beberapa metode pembelajaran filsafat. Selanjutnya dibahas tentang model pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problems Based Learning* untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ditinjau dari aspek normatif, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Dan dilengkapi dengan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian untuk menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibuatlah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, prosedur pengembangan model, perencanaan desain model, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi penelitian, hasil model pembelajaran yang dikembangkan dan hasil pengujian kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari model pembelajaran yang dikembangkan.

Bab V produk akhir dan pembahasan yang berisi tentang produk akhir sebagai hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan implikasi penelitian.

Bab VI merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.